

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

Kajian teori ini yang akan dijelaskan meliputi tinjauan tentang inkulkasi atau penanaman budaya Indonesia melalui ekstrakurikuler karawitan di Sekolah Dasar, dijelaskan sebagai berikut :

1. Inkulkasi

a. Pengertian inkulkasi

Inkulkasi merupakan bahasa lain dari penanaman. Dimana dalam praktik pendidikan perlu adanya penanaman nilai-nilai atau pembentukan karakter melalui bidang-bidang yang tidak terkait secara langsung seperti: bidang sains, teknologi, sosial, olah raga dan seni. Dimana dalam tataran praktis pendidikan perlu diterapkan dengan sangat baik dan tidak asal dalam pelaksanaannya. Model inkulkasi atau penanaman dalam pendidikan karakter yang berarti nilai-nilai karakter ditanamkan secara terus menerus dalam aspek kehidupan termasuk aspek sosial dan aspek budaya. Nilai-nilai kejujuran, kecerdasan, ketangguhan dan kepedulian juga ditanamkan selama proses pembelajaran bidang sains, ilmu sosial, olahraga dan seni. Ciri-ciri inkulkasi nilai antara lain menciptakan pengalaman sosial dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki (Zuchdi, 2008: 46). Maka inkulkasi merupakan suatu pendidikan melalui penanaman

karakter dalam bidang yang tidak terkait secara langsung. Dimana dalam penerapannya harus sangat baik dengan dilakukan secara terus menerus dalam aspek kehidupan termasuk aspek sosial dan budaya, agar menciptakan sebuah pengalaman dalam dirinya.

Penanaman atau inkulkasi merupakan sebuah kegiatan penumbuhan karakter dimana dalam prosesnya dilakukan secara terus menerus. Model pembelajaran inkulkasi merupakan suatu pendidikan karakter secara tidak langsung. Dengan mengajarkan nilai-nilai karakter melalui bidang studi atau mata pelajaran lainnya seperti bidang sains, ilmu sosial, olahraga dan seni. Dengan model inkulkasi tersebut pembelajaran harus diorganisir sedemikian rupa. Sehingga di samping memberikan peluang bagi peserta didik menguasai substansi bidang studi, juga dikembangkan nilai-nilai pendidikan yang relevan dengan bidang studi (Astuti, 2011: 6). Dapat diartikan bahwa inkulkasi merupakan kegiatan penumbuhan karakter dimana prosesnya dilakukan secara terus menerus dan tidak langsung. Melalui mata pelajaran seperti sains, ilmu sosial, olahraga dan seni sehingga memberikan peluang terhadap siswa dalam menguasai bidang studi.

Jadi dari pendapat kedua ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan inkulkasi merupakan kata lain dari penanaman. Dimana dalam prosesnya dilakukan terus menerus melalui pendidikan secara tidak langsung. Diharapkan memberikan sebuah pengalaman, peluang dan juga penguasaan dalam bidang tertentu kepada siswa.

b. Jenis-jenis inkulkasi yaitu sebagai berikut :

- 1) Penanaman sikap sopan santun sangat penting dalam bahasa Jawa perlu memahami dan menerapkan konsep budaya seperti *tata krama* (gaya bahasa), *andhap-ashor* (merendahkan diri sembari meninggikan orang lain) dan *tanggap ing sasmita* (mampu menangkap makna yang tersembunyi) Sukarno, 2010.
- 2) Penanaman nilai-nilai luhur budaya bangsa melalui pendidikan karakter. Hal ini dilakukan dengan melalui pendidikan karakter seperti, menanamkan kebiasaan tentang nilai yang baik sehingga siswa menjadi paham tentang mana yang baik dan salah, siswa mampu merasakan nilai yang baik dan bisa melakukannya (Widayati , 2018. 163-165).
- 3) Penanaman budaya disiplin digunakan dalam upaya membimbing dan membentuk sikap disiplin pada anak supaya mereka berperilaku sesuai keinginan masyarakat dan menghindari perilaku yang tidak diinginkan. Biasanya guru menerapkan berbagai cara yang berasal dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat atau cara baru yang mereka pelajari dari lingkungannya (Nurmila, Sulaiman, Yusuf, 2018: 237).
- 4) Penanaman karakter disiplin waktu bertujuan untuk melatih mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Disiplin waktu mempunyai arti dapat menggunakan dan membagi waktu dengan baik. Pada dasarnya disiplin muncul dari kebiasaan hidup dan

kehidupan belajar dan mengajar yang teratur serta mencintai dan menghargai pekerjaannya. Kesuksesan bisa diraih dengan menggunakan waktu yang dipunyai dengan baik. Salah satu indikator disiplin yaitu membiasakan diri tepat waktu (wibowo, 2012: 100).

- 5) Penanaman karakter disiplin aturan dapat dilakukan dengan memberlakukan peraturan di dalam pembelajaran membunyikan gamelan. Peraturan merupakan salah satu komponen untuk menanamkan disiplin kepada siswa. Disiplin merupakan instruksi yang dilakukan seseorang mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga orang tersebut sukarela mengikuti ketentuan tersebut (Mustari, 2014: 35).
- 6) Penanaman karakter disiplin sikap dilakukan melalui kegiatan pembiasaan siswa dalam menjaga sikapnya pada saat pembelajaran berlangsung. Menurut (Endraswara, 2008: 71) menyebutkan bahwa posisi badan bagi seseorang yang membunyikan gamelan yaitu tegap dan menghadap kedepan tidak berubah-ubah.

2. Budaya

a. Pengertian Budaya

Koentjaraningrat, (2010) berpendapat bahwa budaya berasal dari kata *buddhayah* (Sansekerta) bentuk jamak dari *buddhi* ‘budi/akal’. Jadi budaya berarti hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal.

Budiono Herusatoto, (2010) berpendapat bahwa budaya berasal dari kata budi dan daya. Budaya berarti kekuatan batin dalam upaya menuju kebaikan/ kesadaran batin menuju kebaikan. Dapat diartikan bahwa budaya ialah suatu upaya batin dalam menuju kebaikan.

Budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai moral, norma dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir, nilai moral dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesama dan lingkungan alamnya. Sistem berpikir, nilai moral, norma dan keyakinan itu digunakan kehidupan masyarakat. Dengan begitu budaya merupakan semua sistem, interaksi, pemikiran yang dihasilkan manusia dalam menjalani kehidupannya.

Maka dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan semua sistem berpikir, nilai moral, norma dan keyakinan yang dihasilkan manusia. Dengan tujuan dapat menimbulkan keinginan batin dalam menuju kebaikan.

b. Macam-macam Budaya

Menurut Sulasman dan Gumilar (2013: 35-37) membagi wujud kebudayaan menjadi tiga, yakni: gagasan, aktivitas dan artefak. Gagasan (wujud ideal) adalah berupa kumpulan ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan lain yang sifatnya abstrak, tidak dapat disentuh. Aktivitas (perilaku) adalah dibagi menjadi dua, yakni: perilaku verbal (lisan dan tulisan) dan nonverbal (artefak dan alam). Artefak (karya)

adalah benda-benda atau semua yang dapat dilihat, dirabгаа dan di dokumentasikan buah hasil dari aktivitas, perbuatan dan karya manusia. Menurut pendapat (Edward, Koentjaraningrat, 1975: 102) kebudayaan dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Kebudayaan materi merupakan suatu kebudayaan yang meliputi segala sesuatu yang diciptakan, digunakan oleh manusia dan mempunyai bentuk yang dapat dilihat, diraba yang memiliki nilai lisan.
2. Kebudayaan non materi merupakan kebudayaan yang terdiri dari kata-kata yang dipergunakan orang, hasil pemikiran adat dan kebiasaan yang diikuti oleh anggota masyarakat.

c. Budaya Lokal di Pacitan

Berbagai bentuk budaya lokal di Pacitan yang di dalamnya seni tradisional saat ini dalam posisi sulit. Ada seni tradisional yang masih digemari dan dihidupkan oleh peminatnya. Seni budaya tradisional yang terdapat di Pacitan sangatlah banyak seperti Wayang Beber, Ceprotan, Kethek Ogleng Pacitan, Badut Sinampurno, Tetaken, Brojo Geni. Menurut (Agoes, dkk.,2021) dari beberapa seni budaya pacitan tersebut yang sudah dikenal secara nasional bahkan Internasional yakni Seni Kethek Ogleng dan Wayang Beber. Mengingat sebagian seni budaya di Pacitan ini mulai ditinggal oleh generasi muda seperti seni budaya karawitan yang jarang dimainkan para generasi muda saat ini.

Budaya lokal tetap harus dipertahankan dan masih dimiliki oleh masyarakat sampai kapanpun merupakan tujuan utama pelestarian terhadap budaya nasional. Tantangan pelestarian berbagai produk budaya terutama kesenian tradisional lokal khususnya yang ada di Pacitan semakin berat karena teknologi informasi semakin merajarela yang merubah segala aspek kehidupan masyarakat. Salah satu aspek yang paling terpengaruhi dengan perkembangan ini adalah aspek kebudayaan masyarakat yaitu budaya lokal yang sedikit demi sedikit mengalami pergeseran. Kebudayaan tradisional sebagai warisan nenek moyang/ para leluhur mulai tergerus tata nilai kebudayaan asing yang dianggap lebih tinggi dan modern. Oleh sebab itu perlunya penanaman budaya atau pengenalan budaya lokal kepada generasi muda. Banyaknya kebudayaan lokal yang mulai jarang dikenal kalangan anak muda yaitu karawitan. Salah satu penanaman budaya lokal yang ditanamkan di Sekolah Dasar Jetak 2 yaitu budaya karawitan. Karawitan merupakan seni musik yang pengembangan dan memiliki ciri sendiri tergantung daerahnya. (Soeroso, 1975) juga mengatakan bahwa karawitan sebagai ungkapan jiwa manusia yang dilahirkan melalui nada-nada yang berlaras slendro dan pelog yang diatur berirama dengan berbentuk, selaras, enak di dengar dan enak dipandang baik dalam vokal instrumental maupun garap campuran. Jadi karawitan merupakan seni musik yang menggambarkan ungkapan jiwa manusia lewat nada dan pelog yang diatur berirama

selaras, enak di dengar, enak dipandang baik dalam vokal instrumental maupun campuran.

Dapat diartikan bahwa karawitan merupakan seni musik Indonesia yang sudah menggunakan sistem notasi, warna suara, ritme, memiliki fungsi, sifat dan aturan yang berlaras non diatonis yang tetap enak didengar untuk dirinya maupun orang lain walau berbentuk instrumental, vokalis dan campuran. Sehingga dapat diartikan seni karawitan merupakan seni musik Indonesia dimana setiap daerah memiliki pengembangan dan ciri khasnya masing-masing. Karawitan terdiri dari beberapa gamelan yang merupakan alat musik yang digunakan saat karawitan berlangsung. Gamelan di karawitan terdiri atas rebab, kendhang, gender, gender penerus, bonang barung, bonang penerus, gambang, slenthem, demung, saron barung, saron penerus, kethuk-kempyang, kenong, kempul, gong *suwukan*, gong ageng atau gong besar, silter atau celempung. Gamelan tersebut kemudian dimainkan sesuai ketukan yang terdapat di setiap notasi lagu disetiap gamelan akan diberi sebuah tanda. Kemudian pemain akan memukul gamelan sesuai tanda di gamelan dan lagu tersebut. Sehingga menghasilkan sebuah suara yang merdu dari setiap gamelan yang dimainkan.

Dalam pengenalan atau pelatihan dalam menguasai gamelan di karawitan biasanya 1 sampai 2 bulan bahkan lebih. Maka usaha dalam mengenalkan budaya lokal kepada generasi muda sangat

membutuhkan usaha dan kesabaran yang ekstra. Dilihat dari bagaimana susahnya dalam menguasai sebuah gerakan, alat, dan element yang dipakai dalam budaya lokal sendiri.

3. Seni

a. Pengertian Seni

Seni merupakan suatu keahlian membuat karya bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dsb) dan karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa, seperti tari, lukisan, ukiran (Rosari, 2017: 213). Dapat diartikan bahwa seni adalah suatu keahlian dalam menciptakan sebuah karya. Kesenian adalah salah satu penyangga kebudayaan dan berkembang menurut kondisi dari kebudayaan itu. Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian merupakan kreatifitas dari kebudayaan (Kayam, 1981) dan pada dasarnya semua bentuk kesenian dianggap berasal dari ritual ke sukuan Kuno (Lindsay, 1991). Kesenian Jawa merupakan refleksi estesis orang Jawa dalam berinteraksi dengan lingkungannya, tidak terpisah dari pola budayanya yang makrokosmis. Karena itu seni adalah simbol kosmis dan bentuk karyanya dikategorikan fundamental eksistensi manusia yang menyajikan struktur pengetahuan tentang yang ada (*being*), kepercayaan agraris, nilai. Dengan demikian seni tidak bersifat otonom, melainkan berakar dari filosofi kehidupan kolektif masyarakat. Dapat diartikan bahwa kesenian merupakan salah satu

penyangga kebudayaan yang penting bagi masyarakat. Karena pada dasarnya semua bentuk kesenian dianggap berasal dari ritual (*kesukuan*) yang tidak lepas dari masyarakat. Kesenian jawa merupakan refleksi estesis orang jawa dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang tidak lepas dari pola budayanya. Seni merupakan simbol kosmis berbentuk karya yang menyajikan struktur pengetahuan, kepercayaan, agraris, nilai yang tidak bersifat otonom, melainkan berakar dari filosofi kehidupan masyarakat.

Jadi dari penjelasan ahli diatas dapat di simpulkan bahwa seni merupakan suatu keahlian manusia dalam menciptakan sebuah karya yang menjadi tidak terpisahkan dari masyarakat dalam kehidupannya. Terutama kesenian jawa yang tidak terpisahkan dari pola kultur budaya dalam hubungan masyarakat jawa dalam menjalani kehidupan di lingkungannya. Seni menjadi salah satu simbol kosmis berbentuk karya yang menyajikan struktur pengetahuan, kepercayaan, agraris dan nilai yang tidak bersifat agraris otonom, melainkan berakar dari filosofi kehidupan masyarakat.

b. Macam-macam Seni

Menurut pendapat Yusuf, (2018: 231-232) bahwa seni memiliki beberapa macam, yaitu :

- 1) Seni Musik merupakan suatu ungkapan, ekspresi karya manusia yang dituangkan dalam bentuk bunyi-bunyian yang dikeluarkan oleh beberapa alat musik.

- 2) Seni Tari adalah seni yang berupa gerakan-gerakan indah dan berirama. Komponen utama sebagai alat ukur untuk menilai kemampuan seni tari ada tiga: 1. *Wiraga* adalah keterampilan memvisualisasikan gerakan, 2. *Wirama* adalah ketepatan dalam mengatur dan mengendalikan waktu dari setiap gerakan, 3. *Wiras* adalah kemampuan menginterpretasikan isi tarian yang disalurkan mengendalikan emosi.
- 3) Seni Teater adalah seni pertunjukan yang memadukan berbagai unsur media seni seperti gerak, tari dan musik.
- 4) Seni Sastra adalah perwujudan pikiran dalam bentuk tulisan yang tercurah melalui bahasa yang melalui bentuk gambar, melodi, musik, lukisan dan memahami karakter orang lain.
- 5) Seni Kontemporer adalah perkembangan seni yang terpengaruh dampak modernisasi dan berkembang di barat sebagai produk seni yang dibuat sejak perang dunia II. Secara umum seni kontemporer berarti seni yang saat ini sedang terjadi atau berlangsung, tidak memiliki aturan konvensional.

(Kayam, 1981: 157, Yudosaputro, 1993: 157, Jazuli, 1994: 48)

mengatakan bahwa seni memiliki beberapa macam, yaitu :

- 1) Seni Musik merupakan ungkapan yang dihasilkan melalui suara manusia (vokal) maupun ungkapan yang dihasilkan melalui alat musik (instrumen).
- 2) Seni Tari merupakan seni yang dihasilkan melalui gerak, mimik,

tingkah laku seseorang yang indah.

- 3) Seni Drama merupakan seni pertunjukan yang disajikan diatas pentas dengan gerakan yang bermakna.
- 4) Seni Rupa merupakan seni visual yang berwujud bentuk-bentuk yang divisualisasikan melalui indra penglihatan (garis, bidang, warna, ruang, gelap dan terang).
- 5) Seni Sastra merupakan seni dalam bentuk sajak, cerpen dan novel.

4. Peran Warga Sekolah Dalam Menanamkan Budaya

a. Pengertian warga sekolah

Warga sekolah merupakan anggota sekolah berupa komponen hidup yang terdiri dari sumber daya manusia, lingkungan. Dengan kata lain warga sekolah meliputi kepala sekolah, guru, tenaga tata usaha, pesuruh atau tukang kebun, komite, penjaga sekola, serta para siswa. Menurut pendapat (syaiful sagal, 2007) yang menyatakan bahwa warga sekolah adalah bagian atau individu-individu yang berada di dalam lingkungan sekolah atau luar lingkungan sekolah.

Jadi warga sekolah merupakan semua masyarakat baik langsung maupun tidak langsung terlibat dalam proses pendidikan dan pengajaran. Baik di dalam lingkungan sekolah secara formal maupun di luar lingkungan sekolah. Warga sekolah dalam lingkungan internal sekolah secara formal meliputi kepala sekolah, guru, pegawai tata usaha, dan para siswa. Sedangkan warga sekolah dalam lingkup

eksternal sekolah meliputi komite sekolah, orang tua siswa, dan tokoh masyarakat yang antusias terhadap kemajuan pendidikan.

b. Fungsi dan Peran Warga Sekolah

Fungsi serta peranan warga sekolah dalam penanaman budaya Indonesia di sekolah dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan anggota sekolah. Karena peran mereka dalam menanamkan budaya Indonesia sejak dini sangat berpengaruh besar untuk generasi muda. Sebagaimana fungsi dan peran mereka sebagai berikut :

1) Fungsi warga sekolah

Warga sekolah adalah bagian atau individu-individu yang berada di dalam lingkungan sekolah atau luar lingkungan sekolah yang senantiasa mendukung pendidikan. Mereka berfungsi sebagai melahirkan, memelihara, mengembangkan, menerapkan, dan menyegarkan sekolah agar tetap memiliki kemampuan untuk memberikan respon yang tepat dan cepat terhadap permasalahan dan tuntutan yang dihadapi oleh sekolah, pendidikan, bangsa dan negara. Maka dalam proses penanaman budaya lokal Indonesia fungsi warga sekolah sangat besar sebagaimana fungsi mereka tersebut.

2) Peran warga sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran warga sekolah sangat berpengaruh besar terhadap permasalahan dibidang

pendidikan terutama tenaga pendidik. Sebagaimana tenaga pendidik yang berkualitas sebagai penyelenggara dalam berperan penting membentuk pendidikan yang berkualitas. Dalam masalah penelitian tentang penanaman budaya Indonesia ini peran warga sekolah sangat penting mengingat bahwa pihak yang paling dekat dengan generasi muda saat ini yaitu di sekolah. Dimana para tenaga pendidik dituntut untuk selalu mengupayakan ide, dorongan, motivasi, bahkan inovasi supaya dalam upaya penanaman budaya Indonesia ini bisa terlaksana dengan baik dan lancar.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Setyawan, dkk (2020). Dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Karawitan di SDN 2 Balong”. Hasil dari penelitian ini yaitu; 1)Telah melaksanakan pendidikan pendidikan karakter melalui ekstra musik yaitu dengan cara membiasakan berdoa saat memulai dan mengakhiri pembelajaran budaya Jawa, 2)Nilai karakter dibentuk melalui ekstra musik, antara lain: religi, tanggung jawab, kerja sama, cinta budaya, dan percaya diri, 3)Faktor pendukungnya dengan dukungan dari sekolah, keluarga dan fasilitas. Selain itu, faktor penghambatnya yaitu jarak dan alokasi waktu kegiatan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Restu Herwinda Mukti, PGSD/PSD (2018). Dengan judul “Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Melalui Ekstrakurikuler Karawitan”. Hasil dari penelitian ini,

yaitu: 1) Penanaman karakter disiplin melalui ekstrakurikuler karawitan dilakukan dengan penjelasan aturan, pemberian nasehat, pembiasaan, hukuman dan penghargaan, 2) Penanaman karakter bertanggung jawab melalui ekstrakurikuler karawitan dilakukan dengan pemberian pemahaman, pemberian nasehat, keteladanan dan pembiasaan, 3) Faktor pendukung berupa kesadaran dan motivasi siswa, dukungan orang tua, serta ketersediaannya dana, sarana dan prasarana yang memadai, 4) Faktor penghambat yaitu siswa tidak fokus pada saat ekstrakurikuler berlangsung.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Alexon dan Nana Syaodih Sukmadinata (2010). Dengan judul “Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa Terhadap Budaya Lokal”. Hasil dari penelitian ini : 1) Terintegrasi berbasis budaya model pembelajaran (CBILM) adalah model pembelajaran yang tepat untuk membantu siswa menguasai mata pelajaran sebagai upaya apresiasi mereka terhadap budaya lokal, 2) CBILM lebih mampu secara signifikan dalam meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal dan penguasaan mereka terhadap materi pelajaran dibandingkan dengan model pembelajaran yang ada saat ini.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Khoirotul Rosidah, PGSD/PSD (2018). Dengan judul “Pelaksanaan Pendidikan Karakter Mandiri dalam Kegiatan Ekstrakurikuler panahan di SD N Puro Pakulaman 1 Yogyakarta”. Hasil dari penelitian ini : 1) Tahapan pendidikan karakter

mandiri dilakukan pelatihan secara bertahap meliputi *knowing, feeling dan action*. Tahap pembiasaan perilaku mandiri ditunjukkan melalui perilaku bersaing, mengambil keputusan, percaya diri dan bertanggung jawab, 2) Proses mewujudkan pendidikan karakter mandiri menggunakan strategi inkulkasi nilai, pembinaan, pembiasaan, keteladanan, pengembangan keterampilan dan fasilitas, 3) Faktor pendukung terdiri dari peran sekolah dan komite, ketersediaan sarana prasarana, dukungan dari dalam diri siswa, serta dukungan dari orang sekitar siswa saat kegiatan latihan. Faktor penghambat berupa kondisi sarana dan kebiasaan perilaku siswa yang kurang sesuai, 4) Adanya pelaksanaan pendidikan karakter mandiri pada kegiatan ekstrakurikuler panahan dapat berdampak positif bagi siswa maupun sekolah.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Darmiyati Zuchdi, Zuhdan Kun Prasetya dan Muhsinatun Siasah Masruri (2010). Dengan judul “Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi Di Sekolah Dasar”. Hasil dari penelitian ini : 1) Bahwa model pendidikan karakter yang efektif adalah salah satu implementasinya pendekatan komprehensif yang terintegrasi ke dalam materi pelajaran, menggunakan multimetode yaitu: penanaman, pemodelan, fasilitasi nilai, pengembangan keterampilan lunak, disertai dengan pengembangan budaya sekolah yang positif, 2) Kepala sekolah dan staf, anggota guru, orang tua harus terlibat dalam praktek karakter pendidikan, 3) Kegiatan harus dilakukan dikelas, diluar kelas dan di rumah.

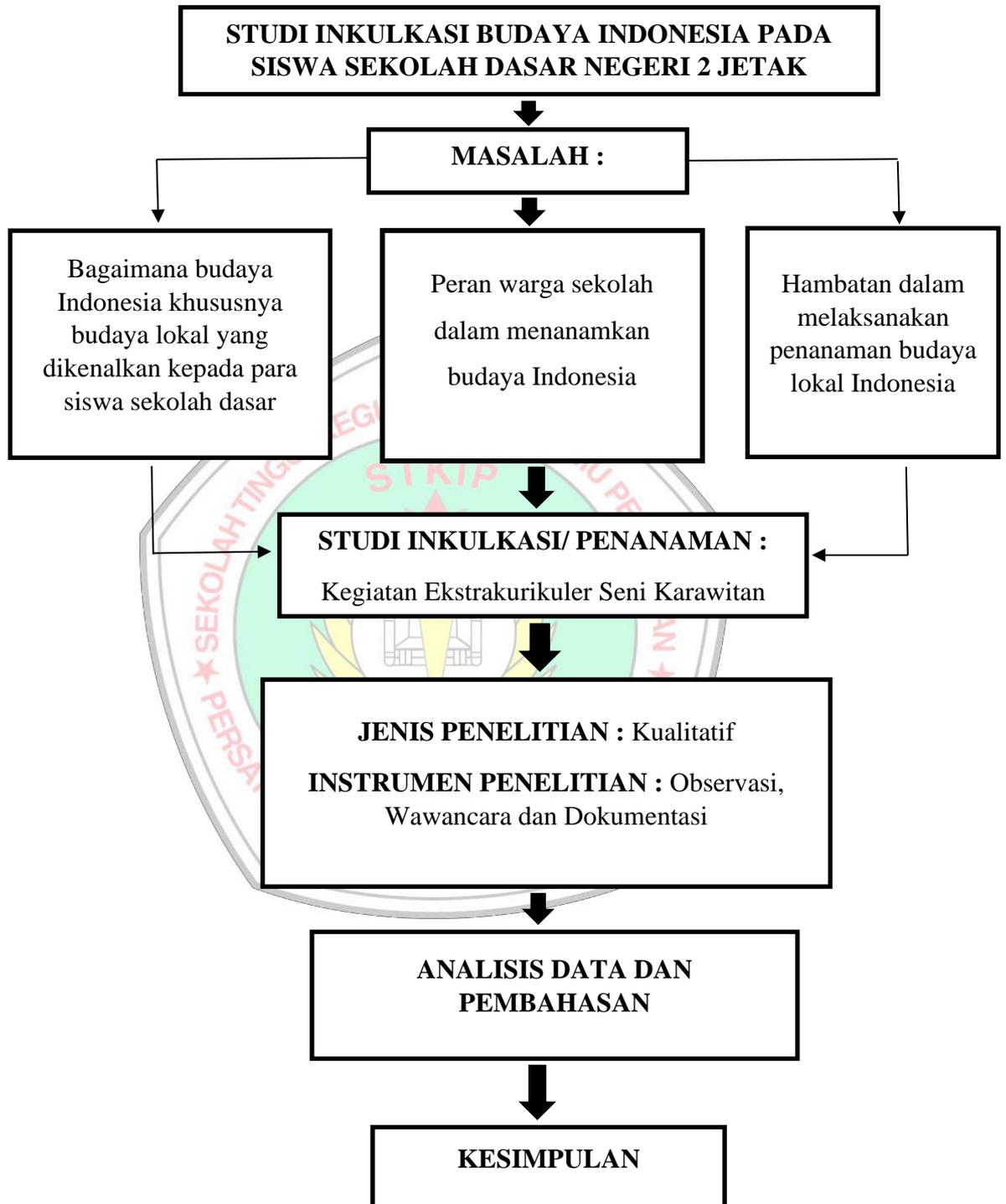
Dari kelima penjelasan mengenai penelitian yang relevan di atas, untuk mempermudah membedakan persamaan dan perbedaan penelitian yang relevan dan yang akan diteliti. Maka peneliti akan meninjau persamaan dan perbedaan dalam bentuk tabel 1.1 di halaman selanjutnya.



Tabel 1.1
Perbandingan Penelitian

Judul Jurnal/ Kajian Yang Relevan	Persamaan	Perbedaan
1. Penelitian yang dilakukan oleh Setyawan, dkk (2020). Dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Karawitan di SDN 2 Balong”.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menggunakan penanaman pendidikan karakter 2. Dalam pelaksanaannya melalui kegiatan ekstrakurikuler 	Melalui kegiatan ekstra musik saat pembelajaran budaya jawa
2. Penelitian yang dilakukan oleh Restu Herwinda Mukti, PGSD/PSD (2018). Dengan judul “Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Melalui Ekstrakurikuler Karawitan”.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menggunakan penanaman pendidikan karakter 2. Dalam pelaksanaannya melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan 	Penanaman melalui ekstrakurikuler karawitan dengan kedisiplinan, pemberian pemahaman, pemberian nasehat, keteladanan dan pembiasaan
3. Penelitian yang dilakukan oleh Alexon dan Nana Syaodih Sukmadinata (2010). Dengan judul “Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa Terhadap Budaya Lokal”.	Sama-sama berupaya meningkatkan pengenalkan budaya lokal kepada siswa	Peningkatan apresiasi budaya lokal lewat model pembelajaran CBILM
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Khoirotul Rosidah, PGSD/PSD (2018). Dengan judul “Pelaksanaan Pendidikan Karakter Mandiri dalam Kegiatan Ekstrakurikuler panahan Di SDN Puro Pakualaman 1 Yogyakarta”.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menggunakan penanaman pendidikan karakter 2. Dalam pelaksanaannya melalui kegiatan ekstrakurikuler 	Kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan panahan bukan karawitan
5. Penelitian yang dilakukan oleh Darmiyati Zuchdi, Zuhdan Kun Prasetya dan Muhsinatun Siasah Masruri (2010). Dengan judul “Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi Di Sekolah Dasar”	Sama-sama menggunakan pendidikan karakter	Pembelajaran melalui bidang studi di Sekolah

C. Kerangka Berfikir



Berdasarkan kerangka berfikir tersebut dapat diuraikan bahwa peneliti memaparkan penelitian dengan judul “Studi Inkulkasi Budaya Indonesia pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Jetak” dikarenakan terdapat beberapa permasalahan yang ada yaitu apa dan bagaimana budaya Indonesia khususnya budaya lokal yang dikenalkan kepada para siswa, peran warga sekolah dalam menanamkan budaya lokal Indonesia, hambatan dan solusi yang akan diberikan serta diterapkan dalam melaksanakan penanaman budaya lokal Indonesia. Karena penanaman budaya lokal sangat penting bagi generasi muda di era globalisasi ini, dengan melakukan pengenalan budaya lokal ini diharapkan generasi muda dapat tumbuh kecintaan terhadap budayanya sendiri. Dengan menanamkan budaya lokal pada siswa sekolah dasar sebagai karakter dan budaya di sekolah akan menjadi karakter serta menumbuhkan rasa nasionalisme siswa, dengan adanya pembelajaran lokal disekolah dasar (Kumbara dan Anom, 2008; Pawitro, 2011; Zaenal, 2020).

Dengan melakukan penanaman budaya lokal melalui bidang seni, diharapkan dapat mengetahui pentingnya budaya lokal, keunikan dan manfaat bagi bakat minat siswa terhadap kehidupannya. Pendidikan seni budaya dan prakarya diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian pengalaman yang estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi, berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan yang dikemukakan oleh Indrayuda (2021: 129) “belajar dengan seni”, “belajar melalui seni” dan “belajar tentang seni”. Dalam penelitian ini berfokus pada

apa dan bagaimana budaya Indonesia khususnya budaya lokal yang dikenalkan kepada para siswa, peran warga sekolah dalam menanamkan budaya lokal Indonesia, hambatan dan solusi yang akan diberikan serta diterapkan dalam melaksanakan penanaman budaya lokal Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan cara: observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah pengumpulan data sudah terlaksana maka peneliti melakukan analisis data dan pembahasan terhadap data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

